

## Understanding the Factors Behind Tantrum Behavior in Early Childhood: A Study from Barru District

Haniarti<sup>1</sup>, Nur Afni<sup>2</sup>, Rini Anggraeny<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Muhammadiyah Parepare

haniarti.umpar@gmail.com

**Abstract:** Tantrums are intense anger outbursts that occur when children struggle to communicate their needs and goals. They are common in children who are highly energetic, ambitious, and active. Inconsistent parenting and unrealistic expectations often make the problem worse. These factors can lead to challenges in emotional regulation, particularly in children aged 18 months to 4 years. This study aimed to explore the causes of tantrum behavior in early childhood in Barru District, Barru Regency. Using a quantitative cross-sectional design, researchers gathered data from 90 eligible respondents. The study used interviews, observations, and Likert-scale questionnaires to collect information. Data analysis was conducted with the chi-square test at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results revealed significant links between tantrum behavior and several factors. Physiological issues, psychological challenges, environmental influences, and parenting practices all showed strong associations ( $p = 0.000$  for each factor). These findings emphasize the interconnected nature of these elements in shaping tantrum behavior. In conclusion, this study proves that tantrum behavior in early childhood is not caused by a single factor. Instead, it results from a combination of psychological, environmental, and parenting factors. Understanding these relationships can help parents and caregivers better address emotional challenges in young children.

**Keywords:** tantrums, early childhood, contributing factors

**Abstrak:** Tantrum adalah suatu kondisi luapan kemarahan sebab maksud dan tujuan anak sulit untuk dikomunikasikan. Tantrum biasa terjadi pada anak-anak yang aktif, memiliki keinginan besar dan kelebihan energi. Tantrum juga dapat terjadi oleh kebiasaan pola asuh yang tidak konsisten, ekspektasi yang tidak masuk akal. Hal ini menyebabkan masalah yang sering menimpa anak usia 18 bulan hingga usia 4 tahun. Salah satunya adalah masalah pengendalian emosi anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor penyebab perilaku tantrum pada anak usia dini di Kecamatan barru Kabupaten Barru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi *cross sectional*. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Sebanyak 90 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah interview, observasi dan kuisioner model skala Likert. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor penyebab fisiologi ( $p = 0,000$ ), psikologi ( $p = 0,000$ ), lingkungan ( $p = 0,000$ ) dan pola asuh orang tua ( $p = 0,000$ ) pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor penyebab dari segi fisiologis, psikologis, lingkungan dan faktor pola asuh orang tua pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

**Kata kunci:** tantrum, anak usia dini, faktor penyebab

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa emas karena masa ini sangat penting bagi otak anak bertumbuh secara maksimal, yang artinya pada masa ini sangat penting pada proses tumbuh dan kembang anak, seperti fisik motorik, pembentukan pola

perilaku, kemampuan komunikasi, sosial-emosional, penguasaan seni, kecakapan kognitif, serta sikap anak. Saat usia ini kecakapan mengalami peningkatan cukup jauh, dan akal budi merupakan kriteria penting dalam membentuk pengetahuan anak usia dini. Periode ini dimulai sejak anak dalam kandungan dan berlangsung hingga usia enam tahun (Mawaddah & Widayati, 2021). Perkembangan usia dini ditandai pada peningkatan kemandirian yang diperkuat melalui peningkatan ekstra dalam mobilitas tubuh dan kognitif. Jika anak menang atau berhasil, mereka akan mengulangi disiplin diri yang sama di lingkungannya. Tetapi jika gagal, hal itu dapat mengakibatkan perilaku buruk dan amukan (Ramadia, 2018). Hastaning Sakti, perilaku temper tantrum merupakan masa yang selalu dihadapi anak-anak sekitar umur 3 atau 4 tahun, ketika anak tengah ingin memamerkan egonya, kadang juga sekitar usia 9 sampai 10. Anak paruh baya pada usia ini berusaha keras untuk menemukan identitas dan penerimaan di lingkungannya (Siti, 2021).

Pikiran tak terkendali yang dirasakan merupakan amarah, penyebab anak-anak hilang ketenangan pada diri, serta melepaskannya dalam bentuk sikap yang sering dilakukan anak kecil (Lestari & Putri, 2021). Perkembangan anak bersifat menyeluruh dan holistik. Perkembangannya melibatkan berbagai aspek diri, mulai dari unsur kognitif, fisik, motorik dan sosial (Wulandari et al., 2022). Anak-anak jika sering mengalami tantrum, mereka kurang mampu mengenali jenis-jenis keresahan, akan apa yang mereka rasakan, yang tidak tahu apa yang diinginkan tidak paham akan perasaannya, serta akan terus menerus menuntut (Sukma, 2019). Karena tantrum sulit dihentikan begitu mulai, para orang tua perlu mengenali dan mencegah pemicu tantrum orang tua dapat menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi amukan (Meyriana, 2021). Saat berperilaku salah dalam hal menanggapi perilaku tantrum, maka orang tuanya juga akan kehilangan kesempatan baik untuk mengajari anaknya bagaimana mengatur emosi yang baik (marah berlebihan, frustrasi, takut akan sesuatu dan merasa jengkel) secara wajar dan normal (Hudaibiyah, 2022)

Perilaku anak yang mengalami temper tantrum bukan hanya karena keinginan menunjukkan ketidaksenangan tetapi memiliki beberapa penyebab yang membuat mereka menjadi marah dan lepas kendali (Anak et al., 2021). Tantrum sendiri adalah kondisi di mana anak mengekspresikan perasaannya saat keadaannya buruk, misalnya marah, sedih, dan membuang barang-barang. Perilaku temper tantrum disebabkan perasaan yang berlebihan serta kecewa atau marah yang lebih

(Rokhmianti & Ghanesia, 2019). Hal ini dapat menyebabkan anak tidak dapat bertahan di lingkungan luar, tidak dapat berkembang dan tidak dapat mengatasi masalah (Zulia & , Al-afghani, 2019). Serta pada emosi anak tidak tersalurkan dengan baik, hal ini terjadi secara menerus dapat timbul tumpukan emosi yang dapat meledak tidak terkendali dan timbullah sebagai tantrum (Utami et al., 2022).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Chicago, 50-80% dari tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun dan terjadi seminggu sekali, serta 20 % terjadi hamper setiap hari dan mengalami 3 kali atau lebih tantrum dalam waktu sekitar 15 menit telah terjadi (Gasril & Yarnita, 2021). Studi lain dari Northwestern Feinberg berdasarkan survey terhadap sekitar 1.500 orang tua, menemukan bahwa 84% anak usia 2 hingga 5 tahun mengamuk atau tantrum dalam sebulan terakhir untuk melampiaskan frustasinya, 8,6% dari mereka ditemukan mengalami tantrum setiap hari kondisi ini hal yang tidak biasa jika terjadi secara berulang-ulang (Marleni & Pebriani, 2021). Penelitian lain dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kartika Kota Makassar dan didapatkan bahwa sebagian anak usia 4 tahun sampai 6 tahun memiliki kejadian tantrum tinggi yaitu 84,2% anak, sedangkan sisanya hanya kejadian tantrum rendah sebanyak 30,8% anak-anak (Herlin, 2019).

Rancangan tumbuh kembang anak yang tidak sempurna, dimana berbagai aspek seperti nilai keyakinan dan moral, sosial-emosi, bahasa, aspek kognitif dan fisik tidak dipadukan dengan baik, mempengaruhi tahapan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini menyebabkan masalah yang sering menimpa anak usia 18 bulan hingga usia 4 tahun. Salah satunya adalah masalah pengendalian emosi anak yang biasa dikenal dengan istilah tantrum. Tantrum juga dapat terjadi pada anak yang berusia 5 hingga 6 tahun, namun jarang terjadi (Rif'at, 2018). Perilaku marah pada anak sering terjadi ketika ada halangan yang merintang keinginannya dalam melakukan suatu hal sehingga anak meluapkannya dengan berperilaku tantrum. Tantrum suatu kondisi luapan kemarahan sebab maksud dan tujuan anak sulit untuk dikomunikasikan. Tantrum biasa terjadi pada anak-anak yang aktif, memiliki keinginan besar dan kelebihan energi. Tantrum juga dapat terjadi oleh kebiasaan pola asuh yang dapat memicu tantrum pada anak antara lain pola asuh yang tidak konsisten, ekspektasi yang tidak masuk akal, *overprotection*, dan *over-indulgence* (Jiu et al., 2021)

Ketika anak-anak tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mereka memberikan tekanan pada diri mereka sendiri dan dapat menyebabkan perilaku

negatif seperti merengek, menangis, menjerit, menabrak, menghentak, dan berguling, perilaku ini disebut tantrum. Faktor pemicu *temper tantrum* antara lain faktor fisiologi (kelelahan, lapar, sakit), faktor psikologi (stress, kegagalan, kecemasan), faktor pengasuhan (pekerjaan, komunikasi dengan orang tua), serta faktor lingkungan (Sari et al., 2019). Tantrum pada anak usia dini mampu menjadi persoalan ketika muncul melebihi dari perilaku luapan emosi serta kemarahan dari biasanya yang dapat menyebabkan perilaku anak-anak menciderai atau melukai dirinya sendiri. Kondisi anak jika ditangani kurang cepat maka dapat mempengaruhi kesehatan fisik serta mental tidak hanya anak berusia dini tetapi sangat berbahaya ketika anak sudah dewasa (Gasril & Yarnita, 2021)

Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barru Tahun 2023 menyatakan sebanyak 111 Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada di Kabupaten Barru tersebar di 7 Kecamatan. Dimana Kecamatan Mallusetasi 18 TK dengan siswa aktif sebanyak 601 siswa, untuk Kecamatan Balusu 12 TK dengan siswa aktif sebanyak 335 siswa, selanjutnya Kecamatan Soppeng Riaja 12 TK dengan siswa aktif sebanyak 323 siswa, Kecamatan Tanete Riaja 20 TK dengan siswa aktif sebanyak 470 siswa, Kecamatan Tanete Rilau 21 TK dengan siswa aktif sebanyak 555 siswa, Kecamatan Pujananting sebanyak 3 TK dengan siswa aktif sebanyak 68 siswa, dan yang terakhir Kecamatan Barru dengan jumlah TK sebanyak 25 serta siswa aktif dengan jumlah total 888 siswa. Untuk jumlah TK dan siswa terbanyak berada pada Kecamatan Barru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan menganalisis pengaruh variabel independen maupun variabel dependen. Rancangan *cross sectional* ini digunakan karena semua data dikumpulkan pada satu titik waktu, sehingga proses penelitian menjadi lebih singkat, Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu faktor fisiologis, psikologis, lingkungan dan faktor pola asuh orang tua sedangkan variabel dependen adalah tantrum pada anak usia dini

Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang variabel yang diteliti, yang terdiri dari pertanyaan perilaku tantrum, faktor fisiologis, psikologis, lingkungan dan pola asuh orang tua dan disertai dokumentasi dan interview dengan orang tua atau wali dari anak usia dini tentang perilaku yang dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman kuesioner.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui hasil dari kuesioner dengan responden penelitian dengan cara interview kepada orang tua atau wali dari siswa yang aktif berada di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan instrumen berupa kuesioner model *skala likert*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barru.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan murid yang aktif pada TK yang berada di Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan kriteria anak yang berusia 4 sampai 6 tahun dan yang menjadi responden yaitu orang tua atau wali dengan populasi berjumlah 888 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih menggunakan metode *purpose sampling* dengan kriteria anak berumur 4 sampai 6 tahun, anak bersekolah dilokasi penelitian dan masih berstatus aktif. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 90 responden dengan metode pengambilan sampel menggunakan rumus slovin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis penyebab tantrum dengan fokus kepada 4 faktor yaitu faktor fisiologi, psikologis, lingkungan serta faktor pola asuh orang tua pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan jumlah 25 Taman Kanak-Kanak. Data yang disajikan hasil kuesioner yang telah diberikan kepada 90 orang tua siswa yang menjadi responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan kemudian dikumpulkan dan disaring. Setelah terkumpul data yang dihasilkan kemudian diolah dalam program computer SPSS. Untuk hasil yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 1,2,3,4 dan 5 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

| Perilaku Tantrum | N  | %     |
|------------------|----|-------|
| Tantrum          | 28 | 31,1  |
| Tidak Tantrum    | 62 | 68,9  |
| Total            | 90 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden berdasarkan perilaku tantrum dari 90 responden, sebagian besar anak memiliki kategori tantrum dengan 28 responden penelitian (31,1%) sebagian besar lainnya dengan kategori tidak tantrum yaitu sebanyak

62 (68,9%). Tantrum adalah suatu kondisi luapan kemarahan erta emosi anak sebab maksud dan tujuan anak sulit tersampaikan. Dikatakan tantrum jika anak marah, beretriak atau menangis dengan keras dalam durasi waktu yang lama atau berguling-guling bahkan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Tidak Tantrum jika anak tidak marah atau berteriak atau menangis dengan keras dalam waktu yang pendek serta frekuensi tantrum yang berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak.

Tabel 2. Hubungan Antara Perilaku Tantrum Dengan Faktor Fisiologis Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

| Perilaku Tantrum | Faktor Fisiologis |      |      |      | Total | %     | P     |
|------------------|-------------------|------|------|------|-------|-------|-------|
|                  | Kurang Baik       | %    | Baik | %    |       |       |       |
| Tantrum          | 19                | 67,9 | 9    | 32,1 | 28    | 100,0 | 0,000 |
| Tidak Tantrum    | 5                 | 8,1  | 57   | 91,9 | 62    | 100,0 |       |
| Total            | 24                | 26,7 | 66   | 73,3 | 90    | 100,0 |       |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru dan uji hipotesis hubungan perilaku tantrum dengan faktor fisiologis dapat dilihat pada Tabel 2. Faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu/responden. Baik jika tidak merasa lelah, lapar atau sakit, kurang baik jika merasa lelah, lapar atau sakit. Ada beberapa faktor fisiologi yang menyebabkan perilaku tantrum pada anak usia dini di Taman kanak-kanak Kecamatan Barru yaitu faktor kelelahan, lapar dan juga sakit. Pada penelitian ini menunjukkan 67,9% kondisi anak kurang baik sehingga menimbulkan tantrum.

Tabel 3. Hubungan Antara Perilaku Tantrum Dengan Faktor Psikologis Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

| Perilaku Tantrum | Faktor Psikologis |      |         |      | Total | %     | P |
|------------------|-------------------|------|---------|------|-------|-------|---|
|                  | Negatif           | %    | Positif | %    |       |       |   |
| Tantrum          | 21                | 75,0 | 7       | 25,0 | 28    | 100,0 |   |

|         |    |      |    |      |    |       |       |
|---------|----|------|----|------|----|-------|-------|
| Tidak   | 12 | 19,4 | 50 | 80,6 | 62 | 100,0 | 0,000 |
| Tantrum |    |      |    |      |    |       |       |
| Total   | 33 | 36,7 | 57 | 63,3 | 90 | 100,0 |       |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru dan uji hipotesis hubungan perilaku tantrum dengan faktor psikologis dapat dilihat pada Tabel 3. Faktor fisiologi adalah keadaan seseorang atau mengenali perasaan individual yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari, dikatakan positif jika anak tidak sering atau mempunyai durasi luapan kemarahan yang lama, negatif jika anak memiliki luapan kemarahan dan emosi karena maksud dan tujuan yang sulit tersampaikan.

Tabel 4. Hubungan Antara Perilaku Tantrum Dengan Faktor Lingkungan Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

| Perilaku Tantrum | Faktor Lingkungan |      |         |      | Total | %     | P     |
|------------------|-------------------|------|---------|------|-------|-------|-------|
|                  | Negatif           | %    | Positif | %    |       |       |       |
| Tantrum          | 22                | 78,6 | 6       | 21,4 | 28    | 100,0 |       |
| Tidak            | 14                | 22,6 | 48      | 77,4 | 62    | 100,0 | 0,000 |
| Tantrum          |                   |      |         |      |       |       |       |
| Total            | 36                | 40,0 | 54      | 60,0 | 90    | 100,0 |       |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru dan uji hipotesis hubungan perilaku tantrum dengan faktor lingkungan dapat dilihat pada Tabel 4. Faktor lingkungan adalah unsur/komponen yang ada disekitar lingkungan responden. Baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar rumah. Dikatan positif jika semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya di luar rumah dan di dalam lingkungan keluarga berdampak baik bagi pertumbuhan anak. Negatif jika semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya di luar rumah dan di dalam lingkungan keluarga berdampak buruk bagi pertumbuhan anak.

Tabel 5. Hubungan Antara Perilaku Tantrum Dengan Faktor Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

| Perilaku Tantrum | Faktor Pola Asuh Orang Tua |      |      |      |       |       | P     |
|------------------|----------------------------|------|------|------|-------|-------|-------|
|                  | Kurang Baik                | %    | Baik | %    | Total | %     |       |
| Tantrum          | 22                         | 78,6 | 6    | 21,4 | 28    | 100,0 | 0,000 |
| Tidak Tantrum    | 18                         | 29,0 | 44   | 71,0 | 62    | 100,0 |       |
| Total            | 40                         | 44,4 | 50   | 55,6 | 90    | 100,0 |       |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru dan uji hipotesis hubungan perilaku tantrum dengan faktor pola asuh orang tua dapat dilihat pada Tabel 5. Faktor pola asuh orang tua adalah cara pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak. Dikatakan baik jika menerapkan pola asuh demokratis, kurang baik jika menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Hasil Tabel silang (*crosstabs*) antara faktor penyebab fisiologis dengan perilaku tantrum pada anak usia dini yaitu dari 90 responden yang memiliki anak usia dini berperilaku tantrum dengan kondisi fisiologi kurang baik sebanyak 19 anak (67,9%), responden yang memiliki anak tantrum dengan kondisi fisiologi yang baik sebanyak 9 anak (32,1%). Sedangkan responden yang memiliki anak tidak tantrum dengan kondisi fisiologi kurang baik sebanyak 5 anak (8,1%), responden yang memiliki anak yang tidak tantrum dengan kondisi fisiologi baik sebanyak 57 anak (91,9%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square dari 90 responden diperoleh nilai P-Value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor fisiologis pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Faktor Fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu/responden. Dikatakan positif Ada beberapa faktor fisiologi yang menyebabkan perilaku tantrum pada anak usia dini dilokasi penelitian, yaitu faktor lelah, lapar dan juga sakit. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada 67,9% anak yang memiliki kondisi fisiologis yang kurang baik sehingga pada hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian sebagian besar kondisi fisiologi yang dialami oleh anak memiliki kondisi kurang baik sehingga menimbulkan perilaku tantrum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maghfirah Fachruddin yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor fisiologis (lelah, lapar, sakit) dengan

perilaku tantrum. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji koefisien korelasi dimana 0,704 ( $> 0,288$ ) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang kuat dari faktor fisiologis anak yang berperan dalam menyebabkan perilaku tantrum (Makassar, 2017)

Hasil Tabel silang (*crosstabs*) antara faktor penyebab psikologis dengan perilaku tantrum pada anak usia dini yaitu dari 90 responden menunjukkan kondisi psikologi negatif sebanyak 21 anak (75,0%), responden yang memiliki anak tantrum dengan kondisi psikologi yang positif sebanyak 7 anak (25,0%). Sedangkan responden yang memiliki anak tidak tantrum dengan kondisi psikologi negatif sebanyak 12 anak (19,4%), responden yang memiliki anak yang tidak tantrum dengan kondisi psikologi positif sebanyak 50 anak (80,6%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square dari 90 responden diperoleh nilai P-Value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor psikologis pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Ada beberapa faktor psikologi yang menyebabkan perilaku tantrum pada anak usia dini dilokasi penelitian, yaitu luapan emosi anak sulit tersampaikan, frustrasi, mencari perhatian orang tua, menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukan serta anak-anak merasa stres dan tidak nyaman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maghfirah Fachruddin yang menyatakan bahwa ada hubungan anatar faktor psikologi dengan tantrum. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan hasil uji koefisien korelasi dimana 0,704 ( $> 0,288$ ) dapat disimpulkan, adanya pengaruh kuat terhadap psikologis anak yang berperan dalam menyebabkan perilaku tantrum (Makassar, 2017).

Hasil Tabel silang (*crosstabs*) antara faktor penyebab dari segi lingkungan dengan perilaku tantrum pada anak usia dini yaitu dari 90 responden menunjukkan bahwa anak yang berperilaku tantrum dengan kondisi lingkungan negatif sebanyak 22 anak (78,6%), responden yang memiliki anak tantrum dengan kondisi lingkungan yang positif sebanyak 6 anak (21,4%). Sedangkan responden yang memiliki anak tidak tantrum dengan kondisi lingkungan negatif sebanyak 14 anak (22,6%), responden yang memiliki anak yang tidak tantrum dengan kondisi lingkungan positif sebanyak 48 anak (77,4%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square dari 90 responden diperoleh nilai P-Value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada hubungan antara perilaku tantrum dengan

faktor lingkungan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Ada beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan perilaku tantrum pada anak usia dini dilokasi penelitian, yaitu faktor lingkungan luar rumah dan lingkungan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifzi Devi Nurvitasari, Endah Sri Utami, Jamilatul Istiqomah, Evi Maulidatul Karomah yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku tantrum. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi  $\rho = 0,007$  ( $< \alpha = 0,05$ ) dapat disimpulkan, bahwa adanya hubungan positif terhadap lingkungan anak yang berperan dalam menyebabkan perilaku tantrum. (Nurvitasari et al., 2022).

Hasil Tabel silang (*crosstabs*) antara faktor penyebab dari pola asuh orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia dini yaitu dari 90 responden menunjukkan bahwa anak yang berperilaku tantrum dengan kondisi pola asuh orang tua kurang baik sebanyak 22 anak (78,6%), responden yang memiliki anak tantrum dengan kondisi pola asuh orang tua yang baik sebanyak 6 anak (21,4%). Sedangkan responden yang memiliki anak tidak tantrum dengan kondisi pola asuh orang tua kurang baik sebanyak 18 anak (29,0%), responden yang memiliki anak yang tidak tantrum dengan kondisi pola asuh orang tua yang baik sebanyak 44 anak (71,0%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji Chi-Square dari 90 responden diperoleh nilai P-Value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, berarti ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Ada beberapa faktor pola asuh orang tua yang menyebabkan perilaku tantrum pada anak usia dini dilokasi penelitian, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian Erna Sari, Rusana dan Ida Ariani yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua dengan temper tantrum anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan *spearman rank* sebesar  $P=0,041$  ( $< \alpha =0,05$ ) menunjukkan ada hubungan signifikan (Sari et al., 2019).

Beberapa keterbatasan yang ditemui peneliti saat mengambil data di lapangan yaitu informasi yang diberikan oleh responden saat mengisi kuisioner terkadang tidak mencerminkan pendapat mereka yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena responden yang berbeda memiliki pemikiran, asumsi dan pemahaman yang berbeda, factor kejujuran dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam mengisi kuisioner dan kemampuan dalam memahami pertanyaan dalam kuisioner masih kurang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan menggunakan uji statistic *Chi square* dapat disimpulkan (1) Ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor fisiologis pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru ( $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ ), (2) Ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor psikologis pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru ( $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ ), (3) Ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor lingkungan pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru ( $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ ), (4) Ada hubungan antara perilaku tantrum dengan faktor pola asuh orang tua pada anak usia dini di Kecamatan Barru Kabupaten Barru ( $P\text{-Value} = 0,000 < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil kesimpulan disarankan bagi orang tua anak di Taman kanak-kanak Kecamatan Barru Kabupaten Barru sebaiknya lebih menjaga perkembangan perilaku anak, agar kejadian perilaku Tantrum tidak mengganggu dan tidak membahayakan pertumbuhan anak. Juga terhadap pemerintah dan seluruh elemen terkait, perlunya memberikan perhatian khusus untuk melakukan sosialisasi terutama kepada orang tua dan guru tentang faktor penyebab tantrum pada anak dan cara mengatasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, J., Dini, U., Anak, P., Dini, U., Sebagai, A., Aisyiyah, T. K., Athfal, B., & Kunci, K. (2021). *Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya Universitas Muhammadiyah Surabaya Batasan tentang anak usia dini disampaikan oleh NAEYC ( National Association for The Education of Young Children )*. 7.
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1300>
- Herlin, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Kartika IX – 46 Makassar. In *Carbohydrate Polymers* (Vol. 6, Issue 1). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang.
- Hudaibiyah, A. (2022). *Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. 3(2), 78-90.
- Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriyani, W., Usman, U., Pratama, K., & Jhoni Putra, G. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262-267. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>

- Lestari, W. A., & Putri, C. E. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 16(1), 208–219.
- Makassar, A. L. A. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di TK Islam*.
- Marleni, L., & Pebriani, S. H. (2021). Pengaruh Anticipatory Guidance Terhadap Praktik Orang Tua Dalam Penanganan Tantrum Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 36–41. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15739>
- Mawaddah, K. A., & Widayati, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(01), 35–44.
- Meyriana, A. Z. (2021). Pengembangan Pocket Book Untuk Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pDa Anak Usia Dini. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nurvitasari, R. D., Utami, E. S., Istiqomah, J., & Karomah, E. M. (2022). *Hubungan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah ( 2-4 tahun )*. 7(2), 130–137.
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7), 7–15.
- Rif'at, M. I. (2018). Pola Regulasi Emosi Orang Tua Dengan Anak Temper Tantrum. *Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial*.
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Siti, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharma Raya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 37–42.
- Sukma, M. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan. *Temper Tantrum ..... e-Journal Pustaka Kesehatan*, 7(2), 2019.
- Utami, R. B., Dani, O. M. R., & Suhudi, M. (2022). Analisis Pola Asuh Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Kelompok Bermain Dharma Wanita Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kab Nganjuk. *Edu Masda Journal*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v6i1.152>
- Wulandari, M. O., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Tantrum Behavior of Children Aged 3-7 Years Viewed from Parental. *Child Education Journal*, 4(1), 25–37.

Zulia, P. P., & , Al-afghani, J. (2019). Temper tantrum pada toddler ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(2), 41-50.